

Populisme Agama: Analisis Dakwah dalam Konteks Politik Identitas di Era Modern

Sitti Ansoriah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Saifuddin Zuhri, Indonesia

email: sittiansoriah@gmail.com

Khusnul Khotimah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Saifuddin Zuhri, Indonesia

email: khusnulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to look at the phenomenon of religious populism in the context of identity politics and how it impacts the approach to Islamic preaching in the digital era. Where there is a shift in Islamic preaching from a traditional approach to a more interactive and social media-based approach. This research was conducted using a descriptive qualitative approach through literature study. The results of the study show that religious populism increases social polarization and influences the content and style of preaching communication, which is more exclusive and emotional. In addition, the findings show that preachers (Dai) respond to this phenomenon in various ways, such as supporting populist narratives and preaching in a moderate manner to reduce social conflict. The new findings of this study lie in the strategic analysis of Islamic preaching in responding to religious populism from 2015 to 2024. By integrating the views of modern Muslim scholars on political communication, digital discourse, and da'wah theory. Previous studies have not discussed this approach comprehensively, especially those focusing on the dynamics of social media and religious identity. Therefore, it is hoped that this research will provide theoretical and practical assistance in building a da'wah strategy that is appropriate to the socio-political challenges in the digital era.

Keywords:

Islamic Preaching; Digital Media; Social Polarization; Religious Populism; Identity Politics

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat fenomena populisme agama dalam konteks politik identitas dan bagaimana hal itu berdampak pada pendekatan dakwah Islam di era digital. Dimana adanya pergeseran dalam dakwah Islam dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populisme agama meningkatkan polarisasi sosial dan mempengaruhi konten dan gaya komunikasi dakwah, yang lebih eksklusif dan emosional. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa dai menanggapi fenomena ini dengan berbagai cara, seperti mendukung narasi populis dan mendakwah dengan cara yang moderat untuk meredam konflik sosial. Temuan baru dari penelitian ini terletak pada analisis

strategis dakwah Islam dalam menanggapi populisme agama dari 2015 hingga 2024. Dengan mengintegrasikan pandangan ilmuwan Muslim modern tentang komunikasi politik, wacana digital, dan teori dakwah. Kajian sebelumnya belum ada yang membahas pendekatan ini secara menyeluruh, terutama yang berfokus pada dinamika media sosial dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini memberikan bantuan teoretis dan praktis untuk membangun strategi dakwah yang sesuai dengan tantangan social politik di era digital.

Kata Kunci:

Dakwah Islam; Media Digital; Polarisasi Sosial; Populisme Agama; Politik Identitas

Pendahuluan

Populisme berbasis agama telah menjadi fenomena penting dalam proses politik di banyak negara, termasuk Indonesia. Politik identitas dengan agama, khususnya Islam, adalah komponen utama yang dimobilisasi oleh populisme di Indonesia. Agama sangat menarik untuk mendapatkan dukungan masyarakat, terutama dalam politik. Misalnya, masalah penistaan agama yang melibatkan Basuki T. Purnama, juga dikenal sebagai Ahok, memicu aksi massa besar yang mengarah pada penguatan politik identitas berbasis keagamaan selama Pemilu 2017. Kasus ini menunjukkan bagaimana populisme agama dapat menciptakan polarisasi sosial, mempengaruhi preferensi pemilih, dan mengubah identitas politik masyarakat¹

Dalam konteks politik global, populisme agama semakin menonjol. Menurut ajaran dan simbol agama sering digunakan sebagai alat mobilisasi politik untuk menarik dukungan masyarakat dan menciptakan identitas politik yang kuat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga di berbagai negara di seluruh dunia, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Asia Tenggara. Populisme agama memainkan peran penting dalam berbagai aspek politik di Indonesia, terutama dalam kebijakan publik dan pemilihan umum. Agama sebagai alat politik sering menyebabkan perbedaan pendapat dan ketegangan sosial, yang dapat mengancam stabilitas negara.

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital mempercepat penyebaran populisme agama. Media sosial telah berubah menjadi tempat utama di mana narasi politik identitas berbasis agama dibuat dan dibagikan. Populisme agama dapat dengan mudah menjangkau khalayak luas, membentuk opini publik, dan meningkatkan polarisasi di masyarakat melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube.² Digitalisasi informasi juga meningkatkan disinformasi, ujaran kebencian, dan propaganda berbasis agama. Semua ini dapat memperburuk perpecahan sosial. Dalam situasi seperti ini, sulit untuk terlibat dalam diskusi konstruktif karena masyarakat seringkali terjebak dalam ekosistem informasi yang mendukung keyakinan tertentu.

Dalam situasi seperti ini, dakwah Islam menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama yang moderat dan pengaruh populisme agama yang seringkali eksklusif. Dakwah tidak hanya

¹ Hubertus Herianto and Robertus Wijanarko, 'Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.1 (2022), pp. 53–64, doi:10.23887/jfi.v5i1.39581.

² C. Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, *Populism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 201

menyebarkan nilai-nilai Islam tetapi juga membantu membangun kesadaran masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi dakwah Islam dapat menyesuaikan diri dengan fenomena politik identitas yang terjadi di era modern, serta bagaimana metode yang digunakan dapat mengurangi polarisasi yang disebabkan oleh populisme agama. Selain itu, dakwah juga harus memiliki kemampuan untuk memicu diskusi yang konstruktif tentang berbagai tantangan sosial-politik yang berkembang di masyarakat.

Banyak penelitian sebelumnya telah membahas populisme agama dalam konteks politik; namun, penelitian tersebut kurang memahami cara dakwah Islam dapat menyeimbangkan ajaran agama dan stabilitas sosial-politik. Artikel ini juga bertujuan untuk merespons fenomena populisme agama secara lebih konstruktif dan inklusif.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis hubungan antara populisme agama dan dakwah dalam politik identitas dan untuk menjelaskan bagaimana populisme agama berdampak pada pendekatan dakwah Islam di zaman sekarang. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara populisme agama dan dakwah Islam di era modern, terutama dengan menekankan peran dakwah sebagai alat untuk mengurangi perbedaan yang disebabkan oleh identitas politik dan menjaga keseimbangan sosial.

Penelitian ini terbilang baru karena melihat strategi dakwah Islam dalam merespons populisme agama dalam kurun waktu 2015 hingga 2024, periode dimana penggunaan media digital dan polarisasi sosial yang didasarkan pada agama meningkat. Penelitian ini meningkatkan diskusi ilmiah dengan menganalisis secara menyeluruh strategi dakwah Islam, fenomena populisme agama, dan kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan landasan untuk pengembangan strategi dakwah yang lebih relevan dengan tantangan sosial-politik di era kontemporer.

Metode

Untuk memahami hubungan antara populisme agama dan strategi dakwah Islam dalam konteks politik identitas di era digital, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metodologi studi literatur. Data dikumpulkan dari tahun 2015–2024 dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan media online yang relevan. Alur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah; menentukan bagaimana populisme agama dan taktik dakwah Islam terkait.
2. Penelusuran literatur; mencari dan mengumpulkan literatur ilmiah dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang dapat diandalkan.
3. Kritik dan seleksi literatur; memilih referensi yang relevan dan dapat diandalkan sesuai dengan fokus penelitian.
4. Kategorisasi dan koding data; mengkategorikan data ke dalam kategori tertentu seperti populisme agama, politik identitas, strategi dakwah, dan media digital.
5. Analisis data; data dianalisis dengan metode analisis isi dan interpretatif untuk menemukan pola-pola dan hubungan tematik.
6. Interpretasi hasil dan sintesis; menciptakan kesimpulan dan menggabungkan literatur yang dikaji.

7. Penarikan kesimpulan; merumuskan kesimpulan dan menawarkan model pendekatan dakwah yang relevan untuk konteks saat ini.

Hasil dan Diskusi

Populisme Agama dan Strategi Dakwah Islam

Agama Islam adalah agama dakwah, dan umatnya diwajibkan untuk berdakwah kepada orang lain. Oleh karena itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia untuk berkembang dan mengalami perubahan sosial. Oleh karena itu, dakwah diciptakan untuk mendukung potensi kemanusiaan. untuk mengubah pembangunan umat manusia ke arah yang benar. karena Islam diterima oleh masyarakat dengan menunjukkan bahwa itu bukan agama yang inklusif. Karena itu, Islam dapat menjadi rahmat bagi sekalian alam, merangkul setiap orang.³

Dakwah dalam bingkai politik, dakwah merangkul dan mempersatukan sedangkan politik cenderung berpecah dan memecah.⁴ Dalam perspektif Islam politik harus berjalan diatas kebenaran yang sesuai dengan realitas. Berkaitan dengan populisme agama, sebagian besar dari gerakan populis menganggap diri mereka sebagai corong rakyat yang mampu mewakili dan memenuhi aspirasi rakyat, dan mereka juga anti pluralisme untuk mendukung gerakan politik populisme yang terkait dengan ideologi lain, seperti agama. Agama dimanipulasi untuk memobilisasi kekuatan dan merusak perasaan public.⁵

Menurut Islam, politik harus didasarkan pada kebenaran yang sesuai dengan keadaan. Sebagian besar gerakan populis mengklaim diri sebagai representasi suara rakyat, menentang pluralisme, dan menggunakan agama sebagai alat mobilisasi. Ini terkait dengan populisme agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Fazlur Rahman, yang menekankan bahwa pemahaman agama dalam masyarakat modern harus berubah dari simbolisme ke nilai-nilai etis universal yang akan menghasilkan masyarakat yang adil dan inklusif.⁶

Konsep al-wasathiyah (moderat) yang diperkuat oleh Tariq Ramadan menjadi penting dalam konteks ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Ramadan, dakwah Islam tidak harus digunakan untuk menimbulkan polarisasi atau kekuasaan. Sebaliknya, ia harus menghubungkan nilai-nilai transformatif kemanusiaan dan spiritualitas.⁷ Karena itu, jika metode dakwah terperangkap dalam retorika populis, mereka dapat kehilangan fungsi mereka sebagai penyebar rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat (rahmatan lil alamin).

Pendekatan al-Ghazali tentang maqāsid al-sharī'ah juga relevan untuk mengevaluasi tujuan dakwah dalam situasi di mana identitas yang bersaing tidak sejalan. Perlindungan akal, jiwa, harta, agama, dan keturunan adalah tujuan

³ D. I. Ansusa Putra, Mila Wahyuni, and Jam'ah Alfi Hidayah, 'Budaya Populis Dalam Dakwah Islam', *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2021), pp. 12–22, doi:10.37567/borneo.v2i1.731.

⁴ Hamzah Khaeriyah, 'DAKWAH DALAM BINGKAI POLITIK', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10.1 (2018), pp. 31–64, doi:10.32489/tasamuh.36.

⁵ Feridus Welak, 'Populisme Di Indonesia: Ancaman Bagi Integritas Masyarakat Dan Reaktualisasi Pancasila', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02.01 (2022), pp. 62–70, doi:10.52738/pjk.v2i1.72.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

⁷ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford University Press, 2009).

syariah yang lebih tinggi, dan dakwah yang hanya menekankan simbol dan eksklusivitas cenderung menyimpang darinya. Dengan kata lain, dakwah Islam seharusnya mendorong rekonsiliasi sosial daripada memelihara perpecahan. Untuk itu penelitian ini menguatkan bahwa pendekatan dakwah harus beralih dari pendekatan politik-populis ke arah nilai-nilai etika Islam universal yang menekankan keadilan (*'adl*), moderasi (*wasathiyah*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*).⁸

Penelitian ini menemukan bahwa populisme agama dan strategi dakwah Islam terkait erat, terutama dalam hal politik identitas. Dakwah Islam sering beradaptasi dengan wacana populisme agama untuk mendapatkan simpati publik. Ada tiga pola utama adopsi ini. Yang pertama mengangkat isu moralitas dengan mengangkat narasi tentang ancaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik.⁹ Yang kedua menekankan identitas keagamaan tertentu untuk membangun solidaritas kelompok dan membedakan diri dari pihak lain.¹⁰ Pola ketiga mengkritik kelompok yang dianggap berlawanan, baik dalam bentuk oposisi terhadap kelompok politik tertentu maupun kecaman terhadap para intelektual.¹¹

Karena mereka memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan kolektif, terutama dalam keadaan sosial-politik yang tidak menentu, dakwah yang dipengaruhi oleh populisme agama cenderung lebih menarik bagi masyarakat. Narasi dakwah dengan tema "Islam dalam ancaman" menarik lebih banyak perhatian daripada narasi yang menekankan moderasi dan inklusivitas.¹² Ini menunjukkan bahwa populisme agama dalam dakwah dapat meningkatkan polarisasi sosial jika tidak digunakan dengan hati-hati.

Politik identitas di zaman sekarang telah memengaruhi cara dakwah disampaikan. Dakwah sekarang tidak hanya digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk menggerakkan perubahan sosial dan politik. Dakwah digunakan oleh beberapa kelompok dalam menghadapi tantangan sosial-politik untuk memperkuat identitas keagamaan dan membangun solidaritas umat.¹³

Agama dalam Kampanye Politik dan Dampaknya terhadap Narasi Keagamaan

Proses komunikasi politik Islam dalam dunia politik modern telah berkembang menjadi fenomena yang mencerminkan banyaknya masalah dan kepentingan yang berkembang dalam komunitas Muslim. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembentukan narasi politik Islam hingga dampak terhadap proses politik dan sosial. Hal ini mencakup proses

⁸ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min Ilm Al-Usul*.

⁹ C. Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, *Populism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017).

¹⁰ O. Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (Columbia University Press., 2004).

¹¹ T. Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford University Press, 2003).

¹² G. Barton, *Islam and the Religious Populism in Indonesia and Malaysia* (Cornell University Press, 2019).

¹³ Marcus Mietzner, 'Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39.2 (2020), pp. 227–49, doi:10.1177/1868103420935561.

pembentukan narasi politik Islam oleh aktor politik Islam, termasuk partai politik Islam, gerakan sosial Islam, dan pemimpin agama. Narasi politik Islam ini sering kali menggabungkan elemen seperti identitas keagamaan, keadilan, dan sebagainya. Konteks politik dan sosial lokal dan internasional, serta dinamika internal aktor politik Islam, kadang-kadang memengaruhi pembentukan narasi ini.¹⁴

Agama sering digunakan sebagai alat legitimasi dalam kampanye politik dengan menampilkan kandidat sebagai representasi prinsip Islam atau kepentingan masyarakat. Studi ini menemukan bahwa dalam beberapa pemilu di negara-negara mayoritas Muslim, politisi sering menggunakan simbol keagamaan dalam materi kampanye mereka. Ini termasuk kutipan ayat Al-Qur'an, dukungan ulama, dan janji untuk menerapkan kebijakan syariah.

Akibatnya, cerita keagamaan menjadi lebih eksklusif dalam masyarakat dan sering kali membentuk perbedaan antara kelompok yang dianggap "islami" dan "tidak islami". Agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai moral dalam situasi ini, serta sebagai alat mobilisasi politik yang berpotensi menciptakan polarisasi. Kampanye berbasis agama sering menyebabkan perdebatan tajam yang memperdalam segregasi sosial dalam diskusi publik, menurut penelitian ini.

Nurcholish Madjid, yang membedakan antara "Islam sebagai nilai" dan "Islam sebagai identitas politik", mendukung perspektif ini. Dia berpendapat bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai alat retorik untuk memperoleh kekuasaan, tetapi sebaliknya digunakan sebagai sumber etika publik yang mencerahkan. Jika agama menjadi slogan politik, ia akan kehilangan nilai moralnya yang seharusnya melintasi kepentingan politik.¹⁵

Selain itu, seorang pemikir Islam kontemporer, Mohammad Arkoun, menekankan betapa pentingnya merenungkan Islam dalam ruang publik kontemporer. Ia mengkritik cara simbol keagamaan digunakan untuk politik kekuasaan dan meminta pertimbangan ulang tradisi Islam dengan cara yang rasional, historis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan agama dalam kampanye politik bukan hanya berisiko menciptakan narasi yang eksklusif, tetapi juga berpotensi mencegah perkembangan intelektual Islam yang kritis dan progresif.¹⁶

Menurut Roy,¹⁷ fenomena ini sejalan dengan gagasan bahwa politik identitas berbasis agama semakin menguat di era globalisasi karena media sosial mempercepat penyebaran cerita eksklusif. Dengan cara yang sama,¹⁸ menyatakan bahwa populisme agama sering mengonstruksi masyarakat dalam kerangka "kami versus mereka", yang pada akhirnya menghalangi diskusi antar kelompok.¹⁹

Dalam dakwah Islam, fenomena politik identitas berbasis agama menunjukkan hubungan yang kompleks antara agama, politik, dan media di era modern. Berkembangnya ruang digital dan sosial untuk komunikasi politik Islam telah mempercepat penyebaran narasi populisme agama, baik dalam bentuk dakwah eksklusif maupun inklusif. Perkembangan ini menunjukkan tantangan

¹⁴ M L Kahpi, A S Siregar, and S Romadhon, 'Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi, Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer', *Hikmah*, 2024.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Paramadina, 1992).

¹⁶ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Westview Press, 1994).

¹⁷ Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*.

¹⁸ Mudde and Kaltwasser, *Populism: A Very Short Introduction*.

¹⁹ Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*.

besar bagi kelangsungan dakwah Islam, yang seharusnya berfungsi sebagai jembatan pemersatu umat dan bukan sebagai alat untuk mempolarisasi mereka. Oleh karena itu, dakwah Islam di era politik identitas harus lebih sesuai dengan keadaan sosial, menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan toleransi, dan secara efektif memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan cerita inklusif. Dakwah dapat tetap relevan untuk mewujudkan masyarakat yang damai tanpa terjebak dalam retorika yang menimbulkan konflik sosial dan politik.

Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Populisme Agama dan Respons Tokoh Dakwah

Penggunaan media sosial menunjukkan jumlah aktivitas yang luar biasa, hal ini menjadi relevan jika media sosial dapat menjadi alat dakwah yang sangat baik.²⁰ Media sosial memberi orang banyak kesempatan untuk berbicara tentang agama dan membangun komunitas virtual yang berfokus pada nilai-nilai Islam.²¹ Dengan demikian, media sosial dapat memberi generasi milenial kesempatan untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam melalui interaksi dan diskusi yang dinamis.

Media sosial juga memiliki peran penting untuk menyebarkan populisme agama, menurut penelitian ini. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Twitter digunakan untuk menciptakan cerita tentang "musuh bersama" dalam bentuk kelompok politik, etnis minoritas, dan pemikiran Islam liberal. Hal ini Sangat penting untuk memahami bagaimana otoritas keislaman dibentuk dan dikonstruksi ulang melalui media sosial dalam konteks perkembangan dakwah digital. Sebagaimana dinyatakan oleh,²² otoritas keagamaan di era postmodern ditentukan oleh individu yang dapat mengontrol narasi publik melalui media daripada lembaga formal. Dalam bukunya "Membaca Al-Qur'an di Abad Pertama", Sardar menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus diinterpretasikan kembali agar tidak terjebak dalam ekspresi literalis yang mudah digunakan secara politik di dunia digital.

Selain itu,²³ menyatakan bahwa gejala "pembodohan sistemik" yang terjadi dalam masyarakat Muslim disebabkan oleh dominasi simbol-simbol agama yang tidak memiliki kedalaman makna yang signifikan. Fenomena ini terlihat dalam dakwah populis yang tersebar luas di media sosial, yang mengutamakan perasaan daripada pemahaman kritis. Oleh karena itu, dai harus menjadi lebih dari sekadar komunikator; mereka juga harus mengajar orang untuk menghindari manipulasi informasi dan agitasi identitas.

Dibandingkan dengan konten netral atau moderat, konten populis agama cenderung lebih diprioritaskan. Dibandingkan dengan cerita yang mendukung moderasi dan harmoni sosial, cerita yang mengandung sentimen eksklusif, seperti tuduhan bahwa Islam sedang dalam ancaman, lebih banyak dibicarakan. Fakta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh,²⁴ yang menemukan

²⁰ Martin van Bruinessen, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Global Ummah: Self-Identity and Disunity', *Studia Islamika*, 20.1 (2013), pp. 1–22, doi:10.15408/sdi.v20i1.370.

²¹ Kahpi, Siregar, and Romadhon, 'Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi, Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer'.

²² Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Oxford University Press, 2014).

²³ Syed Hussein Alatas, *The Myth of the Lazy Native* (Routledge, 1977).

²⁴ Greg Barton, 'Islamic Populism and Political Change in Indonesia', in *The Populist Temptation in Global Perspective*, 2019.

bahwa populisme agama lebih mudah menyebar di media sosial karena sifatnya yang emosional dan kontroversial.

Menariknya, para dai dan ulama menanggapi fenomena ini dengan cara yang berbeda. Tiga jenis respons utama ditemukan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah dai yang mendukung populisme agama dan menggunakan retorika identitas dalam dakwah mereka untuk memperkuat kekuatan politik kelompok tertentu. Yang kedua adalah dai yang netral dan fokus pada aspek moral dan spiritual Islam, dan yang ketiga adalah dai yang mempromosikan moderasi dan mencoba meredam polarisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara dakwah Islam dan populisme agama. Strategi dakwah yang menggunakan narasi populisme agama memiliki potensi untuk memperkuat polarisasi sosial. Di sisi lain, dakwah juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketegangan sosial-politik jika digunakan untuk menekankan prinsip toleransi dan inklusivitas. Oleh karena itu, penting bagi para dai dan pemimpin agama untuk lebih cerdas saat membuat rencana dakwah mereka agar tidak terjebak dalam narasi politik yang dapat memperburuk perpecahan sosial.

Jadi, media sosial adalah alat yang sangat efektif untuk menyebarkan dakwah Islam, baik dalam membangun komunitas maupun dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, keberadaannya membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan populisme agama yang berpotensi menciptakan polarisasi sosial. Akibatnya, para dai dan ulama memainkan peran penting dalam menentukan jalan dakwah di era komputer dan internet ini. Media sosial dapat digunakan untuk memperkuat persatuan, meningkatkan toleransi, dan meningkatkan pemahaman keislaman yang lebih inklusif bagi generasi milenial dan masyarakat luas jika digunakan dengan cara yang bijak dan berbasis nilai moderasi.

Strategi Dakwah untuk Mengatasi Polarisasi Politik Identitas

Dakwah sering kali menjadi alat yang digunakan dalam politik identitas untuk membangun solidaritas kelompok yang didasarkan pada kesamaan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah dalam politik identitas dapat meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap masalah politik tertentu dalam beberapa situasi.²⁵ Namun, hal ini juga dapat menyebabkan eksklusi sosial terhadap orang-orang dari kelompok yang berbeda yang tidak berbagi keyakinan atau identitas.

Menurut analisis terhadap beberapa gerakan dakwah kontemporer, ditemukan bahwa kelompok tertentu menggunakan media digital untuk menyebarkan narasi populis yang mengutamakan perlawanan terhadap "musuh bersama", seperti pemerintah yang dianggap tidak Islami atau kelompok minoritas. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode dakwah dapat menyebabkan lebih banyak fragmentasi sosial jika terlalu terlibat dengan politik identitas.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa dakwah Islam tetap objektif dan menghindari polarisasi yang disebabkan oleh politik identitas:

1. Menekankan Narasi Keislaman yang Inklusif Dai harus menerapkan prinsip Islam yang menekankan persatuan dan keberagaman.

²⁵ Q Wiktorowicz, *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West*. (Rowman & Littlefield, 2005).

- Mengajarkan ide-ide seperti *wasathiyyah*, yang merupakan bentuk moderasi Islam, dapat membantu mengurangi perbedaan pendapat dan memperkuat keharmonisan masyarakat.
2. Menyaring Konten Dakwah di Media Sosial: Dai harus lebih selektif dalam menyebarkan konten di media sosial dan menggunakan strategi berbasis dialog untuk menghindari retorika populisme agama yang memperburuk perpecahan.
 3. Meningkatkan Literasi Keagamaan Masyarakat: Program dakwah harus mencakup pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pemahaman yang lebih kritis tentang masyarakat dan politik Islam untuk mencegah penggunaan agama sebagai alat politik.
 4. Membangun Jaringan Dakwah Moderat Dai yang berkomitmen untuk menyebarkan dakwah yang objektif harus membangun komunitas dengan ulama dan akademisi yang memiliki tujuan yang sama untuk memperkuat legitimasi dakwah yang berbasis keilmuan.
 5. Menjauhi Keterlibatan Langsung dalam Politik Praktis Dai harus berfungsi sebagai penyeimbang dan memberikan pedoman moral kepada umat tanpa terjebak dalam politik praktis.

Penelitian ini menyarankan metode dakwah Islam yang lebih inklusif yang dapat mempertahankan stabilitas sosial politik sebagai tanggapan terhadap populisme agama. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis *wasathiyyah* (moderat) sangat penting, yang menekankan keseimbangan antara realitas sosial dan nilai-nilai agama.²⁶ Berdasarkan hasil studi literature penulis banyak pendakwah yang mengusung konsep moderasi dakwah untuk menghindari ajaran ekstrim dan lebih menekankan akan pentingnya toleransi, kedamaian dan penghargaan terhadap perbedaan.

Konsep moderasi ini sebenarnya berakar kuat dalam pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Dalam *Fiqh al-Wasathiyyah*, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah Islam yang ideal harus berada di tengah, menghindari kedua ekstremisme politik. Berbeda dengan provokasi dan penghakiman, dakwah seharusnya mengedepankan hikmah, toleransi, dan diskusi. Strategi dakwah yang inklusif dan adaptif dalam masyarakat majemuk didasarkan pada gagasan ini.²⁷

Buya Syafii Maarif adalah salah satu tokoh penting di Indonesia yang sering mengatakan bahwa Islam harus digunakan sebagai kekuatan moral untuk membangun bangsa, bukan sebagai alat politik praktis. Ia mengingatkan bahwa dakwah harus mempromosikan akal sehat, mempertahankan kemanusiaan, dan menghindari mengeksploitasi identitas keagamaan untuk kepentingan kelompok. Gagasan Buya mendorong para dai untuk mempertahankan keadilan daripada melakukan segregasi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh dakwah di era internet. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi penyebaran nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka mempengaruhi dinamika sosial-politik. Studi menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berguna untuk menyebarkan pesan dakwah, tetapi juga dapat memperkuat atau meredam polarisasi sosial. Berikut adalah

²⁶ J. Esposito, *Islam and the West: The Future of Dialogue* (Oxford University Press., 2011).

²⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah* (Dar al-Shuruq, 2007).

beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan moderasi dalam dakwah sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah penyalahgunaan agama dalam politik identitas.

Studi tentang pengaruh dakwah moderat terhadap polarisasi sosial di Indonesia menunjukkan bahwa menggunakan media sosial sebagai alat dakwah dapat memiliki efek yang baik maupun buruk. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aktivisme dakwah online muncul sebagai tanggapan terhadap tantangan sekularisme dan pergeseran nilai di era komputer dan internet. Meskipun demikian, aktivisme agama ini kadang-kadang berubah menjadi politik agama yang rumit dan terpengaruh oleh kepentingan politik dan sosial. Dalam upaya mencegah desakralisasi agama melalui media sosial, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami agama dan nilai-nilainya dengan pendekatan kritis, analisis mendalam, dan diskusi terbuka.²⁸

Studi lain juga menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi perubahan sosial di Indonesia. Dimulainya media sosial mengubah budaya, etika, dan norma masyarakat. Indonesia memiliki potensi perubahan sosial yang besar karena populasi yang besar dan keanekaragaman suku, ras, dan agamanya. Hampir semua orang di Indonesia menggunakan media sosial untuk mendapatkan dan berbagi informasi.²⁹

Dalam konteks dakwah, penelitian juga telah dilakukan tentang pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk mendakwahkan Islam sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Studi ini menekankan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang berguna untuk menyebarkan pesan keagamaan kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda yang aktif menggunakannya. Agar dakwah mereka tidak memperburuk polarisasi sosial, para dai harus menggunakan pendekatan yang bijak dan berbasis nilai-nilai moderasi.³⁰

Secara keseluruhan, penelitian tersebut menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan dakwah yang moderat dan inklusif saat menggunakan media sosial untuk menghentikan perpecahan sosial dan menjaga stabilitas sosial-politik di Indonesia.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa populisme agama memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan pendekatan untuk mendakwahkan Islam di era politik identitas. Dakwah sering mengikuti narasi populisme, terutama ketika mengangkat moralitas, identitas kelompok, dan oposisi terhadap kelompok tertentu. Dimungkinkan untuk meningkatkan polarisasi sosial karena media sosial mempercepat penyebaran dakwah populis.

Namun, dakwah juga dapat membantu rekonsiliasi jika didasarkan pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusi. Pendekatan *wasathiyah* harus diperkuat dalam strategi dakwah Islam, konten yang disebar harus difilter, dan partisipasi dalam politik praktis harus dihindari. Dai dan tokoh agama sangat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dakwah terus menjadi cara untuk menyatukan umat.

²⁸ Kahpi, Siregar, and Romadhon, 'Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi, Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer'.

²⁹ Anang Sugeng Cahyono, 'Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia', *Jurnal Publiciana*, 9.1 (2021), pp. 140–57.

³⁰ Cahyono, 'Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia'.

Hasil penelitian ini memungkinkan penelitian yang lebih empiris untuk memahami lebih dalam bagaimana populisme agama memengaruhi praktik dakwah di berbagai konteks sosial dan budaya. Ini terjadi meskipun penelitian ini berbasis analisis literatur.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min Ilm Al-USul*
- al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah* (Dar al-Shuruq, 2007)
- Alatas, Syed Hussein, *The Myth of the Lazy Native* (Routledge, 1977)
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Westview Press, 1994)
- Asad, T., *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford University Press, 2003)
- Barton, G., *Islam and the Religious Populism in Indonesia and Malaysia* (Cornell University Press, 2019)
- Barton, Greg, 'Islamic Populism and Political Change in Indonesia', in *The Populist Temptation in Global Perspective*, 2019
- van Bruinessen, Martin, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Global Ummah: Self-Identity and Disunity', *Studia Islamika*, 20.1 (2013), pp. 1–22, doi:10.15408/sdi.v20i1.370
- Cahyono, Anang Sugeng, 'Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia', *Jurnal Publiciana*, 9.1 (2021), pp. 140–57
- Esposito, J., *Islam and the West: The Future of Dialogue* (Oxford University Press., 2011)
- Herianto, Hubertus, and Robertus Wijanarko, 'Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.1 (2022), pp. 53–64, doi:10.23887/jfi.v5i1.39581
- I. Ansusa Putra, D., Mila Wahyuni, and Jam'ah Alfi Hidayah, 'Budaya Populis Dalam Dakwah Islam', *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2021), pp. 12–22, doi:10.37567/borneo.v2i1.731
- Kahpi, M L, A S Siregar, and S Romadhon, 'Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi, Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer', *Hikmah*, 2024
- Khaeriyah, Hamzah, 'DAKWAH DALAM BINGKAI POLITIK', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10.1 (2018), pp. 31–64, doi:10.32489/tasamuh.36
- Lim, Merlyna, 'Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia', *Critical Asian Studies*, 49.3 (2017), pp. 411–27, doi:10.1080/14672715.2017.1341188
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Paramadina, 1992)
- Mietzner, Marcus, 'Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39.2

- (2020), pp. 227–49, doi:10.1177/1868103420935561
- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C., *Populism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017)
- Mudde, Cas, and Cristóbal Rovira Kaltwasser, *Populism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2017)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982)
- Ramadan, Tariq, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford University Press, 2009)
- Roy, O., *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (Columbia University Press., 2004)
- Sardar, Ziauddin, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Oxford University Press, 2014)
- Welak, Feridus, 'Populisme Di Indonesia: Ancaman Bagi Integritas Masyarakat Dan Reaktualisasi Pancasila', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02.01 (2022), pp. 62–70, doi:10.52738/pjk.v2i1.72
- Wiktorowicz, Q, *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West*. (Rowman & Littlefield., 2005)